

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah

1. Pengertian Implementasi

Secara umum implementasi dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti pelaksanaan atau penerapan. Istilah suatu implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Implementasi merupakan sebuah penempatan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap (Kementrian pendidikan dan budaya, 2016).

Implementasi mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan. Tindakan ini berusaha untuk mengubah keputusan-keputusan tersebut menjadi pola-pola operasional serta berusaha mencapai perubahan-perubahan besar atau kecil sebagaimana yang telah diputuskan sebelumnya. Implementasi pada hakikatnya juga merupakan upaya pemahaman apa yang seharusnya terjadi setelah program dilaksanakan (Mulyadi, 2015).

Implementasi kebijakan dasar dapat dipahami sebagai salah satu bentuk konteks analisis kebijakan dan kebijakan publik karena pendidikan dasar menyangkut khazanah publik yang menjadi tanggung jawab pemerintah. Analisis implementasi kebijakan pendidikan dasar sudah jelas menjadi ranah kebijakan mikro karena secara langsung dikaitkan dengan salah satu jenis dan tingkat pendidikan, yakni pendidikan dasar. Sebagai analisis kebijakan mikro, implementasi kebijakan dasar terkait dengan sistem pendidikan dan pembelajaran, seperti kebijakan kurikulum, pengembangan kapasitas guru, konteks pembelajaran, sarana pendukung pembelajaran, penilaian, hingga atmosfer pembelajaran. Intinya terkait dengan keseluruhan sistem pendidikan dan pembelajaran sebagaimana diatur dalam delapan standar nasional pendidikan (Primasari et al, 2021).

Dalam hal ini, tujuan gerakan literasi sekolah adalah meningkatkan kemampuan membaca siswa, sedangkan tindakan yang dilakukan dapat berupa program-program seperti membaca setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, kegiatan membaca bersama, atau penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi yang mendukung literasi. Agar tujuan tersebut tercapai, implementasi memerlukan jaringan pelaksana yang efektif, yaitu kolaborasi antara guru, pustakawan, orang tua, serta masyarakat sekitar. Di sekolah dasar semua pihak perlu bekerja sama untuk menciptakan atmosfer yang kondusif bagi perkembangan literasi siswa, serta memastikan bahwa setiap langkah yang diambil memiliki dukungan yang memadai (Widodo, 2020).

Implementasi kebijakan literasi ini dapat dikategorikan sebagai kebijakan mikro yang sangat terkait dengan sistem pendidikan dasar di sekolah, termasuk pembelajaran membaca yang menjadi bagian integral dari pengajaran. Kebijakan literasi ini harus dijalankan dengan memperhatikan berbagai faktor, seperti pengembangan kapasitas guru dalam mengajar literasi, sarana pendukung pembelajaran seperti perpustakaan atau ruang baca, serta penilaian yang dilakukan untuk mengukur perkembangan kemampuan membaca siswa. Semua aspek tersebut berperan dalam menciptakan atmosfer pembelajaran yang kondusif untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa.

Dengan demikian, implementasi gerakan literasi sekolah di SDN 142 Hutabaringin bukan hanya melibatkan kegiatan membaca yang terjadwal, tetapi juga menyentuh berbagai aspek sistem pendidikan dan pembelajaran. Hal ini mencakup penerapan kebijakan kurikulum yang mendukung literasi, pengembangan kapasitas guru dalam mengajar membaca, serta penciptaan lingkungan belajar yang menyenangkan dan mendukung bagi siswa. Tujuan utama dari implementasi ini adalah meningkatkan kemampuan membaca siswa yang pada gilirannya dapat memperkuat fondasi literasi mereka untuk keberhasilan dalam pembelajaran lebih lanjut.

2. Pengertian Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah adalah upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah dan masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan. Gerakan Literasi Sekolah memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Berdasarkan Permendikbud tersebut pada awal tahun 2016 diadakan program Gerakan Literasi Sekolah yang ditujukan untuk seluruh siswa dan warga sekolah lainnya. Gerakan Literasi Sekolah melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten atau kota, hingga satuan pendidikan. Selain itu, pelibatan unsur eksternal dan unsur publik, yakni orangtua siswa, alumni, masyarakat, dunia usaha dan industri juga menjadi komponen penting dalam Gerakan Literasi Sekolah (Faizah et al, 2016).

Literasi diartikan sebagai kemampuan memahami, mengelola, dan menggunakan informasi dalam berbagai konteks (Hartati, 2017). Ini dimaksudkan pemerintah melalui kementerian pendidikan dan budaya dapat meningkatkan daya nalar siswa khususnya dalam level memahami sampai dengan mengkreasikan sehingga kemampuan peserta didik akan terdorong dalam memecahkan soal yang berlevel *High Order Thinking Skills* (HOTS) dengan assesment standard PISA. Gerakan Literasi Sekolah merupakan suatu upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik (E.Mulyasa, 2018). Gerakan literasi sekolah adalah suatu upaya atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan berbagai pihak di lingkungan sekolah, seperti peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua atau wali murid, akademisi, penerbit, media massa, tokoh masyarakat yang dapat memberikan teladan, dunia usaha, serta pemangku kepentingan lainnya, yang dikoordinasikan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Widearti et al, 2016).

Program GLS memiliki dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum program ini adalah untuk mengembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah, yang diwujudkan dalam gerakan literasi sekolah, agar mereka menjadi pembelajar seumur hidup. Sementara itu, tujuan khususnya meliputi: 1) mengembangkan budaya literasi di sekolah, 2) meningkatkan kemampuan warga sekolah dan lingkungan sekolah agar lebih literat, 3) menjadikan sekolah sebagai tempat belajar yang menyenangkan dan ramah anak, sehingga warga sekolah dapat mengelola pengetahuan dengan baik, dan 4) memastikan kelangsungan pembelajaran dengan menyediakan berbagai buku bacaan dan mendukung berbagai strategi membaca. Program ini juga bertujuan untuk menumbuhkan minat baca siswa, meningkatkan kemampuan membaca dan pemahaman siswa, serta mendukung implementasi proses pembelajaran sesuai dengan Kurikulum 2013 (Widearti et al, 2016).

Tujuan dari Gerakan Literasi Sekolah yaitu Untuk menumbuhkan minat baca siswa, meningkatkan keterampilan membaca dan pemahaman mereka, serta mendukung pelaksanaan proses pembelajaran Kurikulum 2013, dengan harapan agar pengetahuan dapat dikuasai dengan lebih baik. Pelaksanaan GLS tentunya juga harus didukung oleh kurikulum 2013. Keduanya harus berkolaborasi dan saling mendukung dalam kegiatan pembelajaran berbasis literasi (Anjani et al, 2019).

Gerakan Literasi Sekolah di lakukan dalam tiga tahap, adapun tahapan pelaksanaan gerakan literasi sekolah di bagi kedalam tiga tahapan, yaitu sebagai berikut (Antasari, 2017) :

- 1) Tahap pembiasaan

Tahapan ini, sekolah menyediakan berbagai buku dan bahan bacaan yang dapat menarik minat peserta didik dan melaksanakan kegiatan yang meningkatkan minat baca peserta didik. Misalnya, menata sarana dan area baca, menciptakan lingkungan yang kaya teks, mendisiplinkan kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai, melibatkan publik dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

2) Tahap pengembangan

Setelah kebiasaan membaca terbentuk pada warga sekolah, maka sekolah dapat masuk ke tahap pengembangan yang bertujuan untuk mengembangkan kecakapan literasi peserta didik melalui berbagai kegiatan literasi. Misalnya, kegiatan membaca cerita dengan intonasi, mendiskusikan suatu bahan bacaan, menulis cerita, dan melaksanakan kegiatan festival literasi.

3) Tahap pembelajaran

Pada tahapan ini, sekolah menyelenggarakan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mempertahankan minat baca dan meningkatkan kecakapan literasi peserta didik melalui buku-buku pengayaan dan buku teks pelajaran. Misalnya, kegiatan pembinaan kemampuan membaca, menulis cerita, dan mengintegrasikan kegiatan literasi dalam tahapan pembelajaran. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah setiap sekolah memiliki program yang berbeda-beda namun tujuannya sama yaitu menginginkan penumbuhan budi perkerti, hal ini yang perlu di ketahui dan upaya perbaikan melalui evaluasi juga di butuhkan demi suksesnya GLS yang sudah di programkan.

Berdasarkan kalimat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa dengan demikian tahap pembiasaan, tahap pengembangan, tahap pembelajaran, merupakan rangkaian proses yang saling berkesinambungan, dalam meningkatkan kemampuan dan kompetensi individu.

3. Indikator Gerakan Literasi Sekolah

Pelaksanaan program literasi dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah di seluruh indonesia. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas sekolah (ketersediaan fasilitas, bahan bacaan, sarana prasarana literasi) , kesiapan warga sekolah juga kesiapan sistem pendukung lainnya. Sejalan dengan hal tersebut maka kemendikbud menjelaskan bahwa secara umum pelaksanaan GLS dilakukan dalam 3 tahap

(pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran), maka indikator gerakan literasi sekolah dalam dilihat dalam table dibawah ini:

Tabel 2.1
Indikator Gerakan Literasi Sekolah

NO	Tahapan	Indikator	Belum	Sudah
1	Pembiasaan	1. Membaca 15 Menit. 2. Menata Sarana Dan Lingkungan Kaya Literasi. 3. Pelibatan Public.		
2	Pengembangan	1. Membaca Terpadu. 2. Membaca Bersama. 3. Mengembangkan Lingkungan Sekolah Kaya Literasi.		
3	Pembelajaran	1. Menata Kelas Berbasis Literasi 2. Pembuatan Jadwal. 3. Tim Literasi Sekolah		

(Muhammad, 2016)

4. Kendala Program Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah pada dasarnya mencoba menginspirasi anak-anak untuk gemar membaca dan mengejar minat sesuai dengan bakat yang ada dalam diri mereka guna memperkaya cara pandang mereka dalam hidup dan mengembangkan diri (Permendikbud no. 23 tahun 2015). Oleh karena itu, sekolah harus menyusun rencana yang mengarahkan untuk membudayakan Gerakan Literasi Sekolah agar para pemain membaca buku dan berpikir dapat berkembang dengan baik.

Dari segi jumlah buku non-teks, buku-buku yang tersedia di perpustakaan sekolah secara administratif sudah cukup banyak dan dapat

dianggap memenuhi standar (Permendiknas,2007),. Namun, apabila dilihat lebih jauh, hanya sedikit buku di perpustakaan sekolah yang cocok untuk dibaca oleh siswa sekolah dasar. Terdapat perbedaan yang mencolok antara jenis buku bacaan di sudut baca di dalam kelas dan buku-buku di perpustakaan sekolah. Buku-buku di sudut baca umumnya sudah sesuai dengan jenjang siswa, sebaliknya sebagian besar buku bacaan di perpustakaan tidak sesuai. Hal itu karena buku-buku di sudut baca umumnya merupakan buku bantuan atau sumbangan dari lembaga donor dan orang tua siswa, sementara buku di perpustakaan sebagian besar merupakan bantuan pemerintah (Lukman, 2020).

Memperhatikan persoalan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa salah satu kendala peningkatan literasi siswa adalah terbatasnya jumlah buku koleksi perpustakaan yang sesuai dengan jenjang pendidikan. Buku-buku bacaan yang tersedia di perpustakaan terkesan terlalu berat dan tidak menarik. Buku bacaan untuk siswa , khususnya untuk kelas awal, lazimnya hanya berisi sedikit teks, serta kaya ilustrasi dan warna. Pihak sekolah seolah tidak memiliki pilihan untuk menambah buku bacaan yang sesuai sebagai koleksi perpustakaan. Pasalnya, dana BOS yang dianggarkan untuk pengembangan perpustakaan sekolah hanya dibelikan buku teks pelajaran setiap tahun, meskipun dana tersebut sebetulnya cukup untuk membeli buku non-teks. Sekolah tidak cukup berani untuk membelajakan dana BOS di luar pembelajaran buku non-teks.

Kendala lainnya ialah terbatasnya SDM atau tenaga pengelola perpustakaan.. Akibatnya, proses katalogisasi, penataan buku, serta pelayanan tidak berjalan efektif. Secara umum, perpustakaan kemudian lebih tampak seperti gudang buku, berdebu, dan tidak menarik. Hal ini, kontras sekali dengan kondisi sudut baca di dalam kelas dan area baca di luar kelas yang memiliki buku bacaan menarik dan tertata rapi (Lukman, 2020).

Sikap orang tua anak yang tidak peduli dengan pentingnya membaca menjadi penghambat lain Gerakan Literasi Sekolah. Solusinya adalah dengan mengikutsertakan orang tua siswa tersebut sebagai donatur buku. Pilihan lain

adalah untuk mendorong siswa yang berkinerja buruk pada penilaian harian untuk membawa satu buku dari rumah pada akhir semester untuk berkontribusi pada sekolah untuk digunakan dalam mempromosikan literasi di kalangan pembaca muda.

B. Kemampuan Membaca Siswa

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang dimiliki oleh manusia yang dimunculkan dalam bentuk lisan maupun tulisan untuk menyatakan pikiran, mengungkapkan perasaan atau mengetahui keinginan (Devianty, 2017). Jika dilihat dari segi pendengar atau lawan bicara, bahasa berfungsi sebagai direktif, yaitu mengatur tingkah laku pendengar (Suparlan, 2021). Maka dari itu, penting bagi setiap individu untuk menguasai dan meningkatkan kemampuan berbahasa, salah satunya dengan membaca. Membaca merupakan aktivitas yang dilakukan untuk mendapatkan sebuah pesan untuk memahami arti yang terkandung dalam teks (Harianto, 2020). Lebih lanjut, bahwa membaca merupakan suatu mode seseorang dalam mendesain sebuah amanat atau pesan (Anggraini, 2019).

Membaca ialah suatu keterampilan yang dapat dikatakan sebagai bagian dari kegiatan yang sangat kompleks, karena melibatkan beberapa unsur di dalamnya ketika memahami sebuah bacaan yang sedang dibaca (Meliyawati, 2016). Unsur-unsur dalam membaca tersebut akan memudahkan dalam memahami bacaan. *The process of deriving meaning through a goal and strategy, based on effective communication between reader and the author, where the reader configures the new information with her current knowledge in a convenient environment* (Akyol, 2017). Membaca dapat dikatakan sebagai proses pemerolehan makna melalui berbagai tujuan dan strategi, dengan berdasarkan pada komunikasi yang efektif antara pembaca dan juga penulis sehingga pembaca akan memperoleh informasi baru.

Kemampuan berbahasa dibagi menjadi empat bagian, dan salah satu kemampuan berbahasa adalah membaca (Ambarita et al, 2021). Selanjutnya, membaca memiliki dua jenis, yaitu membaca nyaring yang merupakan membaca dengan bersuara, dan membaca dalam hati yang merupakan membaca tanpa suara (Suparlan, 2021). Sedangkan membaca nyaring terbagi ke dalam dua jenis, yaitu

membaca ekstensif yang merupakan suatu kegiatan membaca cepat yang bertujuan untuk menemukan atau mengetahui inti permasalahan yang tercantum dalam teks secara cepat. Selanjutnya membaca intensif disebut sebagai membaca pemahaman adalah salah satu kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk memahami isi bacaan dengan cara membaca (Sarika et al, 2021). Perolehan pengetahuan banyak dilakukan oleh siswa melalui membaca, dalam hal ini membaca pemahaman. Lebih lanjut, pengetahuan yang diperoleh siswa tidak hanya diperoleh dari proses belajar mengajar di sekolah, tetapi juga melalui kegiatan membaca dalam kehidupan sehari-hari (Ambarita, 2021). Oleh karena itu, kemampuan membaca dan memahami isi teks merupakan persyaratan penting untuk menguasai dan meningkatkan pengetahuan siswa. Pemahaman membaca adalah proses memperoleh makna yang secara positif terkait dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah dimiliki pembaca dalam kaitannya dengan isi teks. Untuk itu, sebagai bagian dari pendidikan dasar, siswa perlu memahami pentingnya membaca, karena ada banyak manfaat membaca dan menguasai keterampilan. Namun pada kenyataannya membaca selalu kurang diminati oleh siswa, terkadang mereka hanya membaca tanpa memahami isi bacaan. Sebagai fasilitator, guru harus mampu memotivasi dan memberikan sarana dan sarana untuk membantu siswa untuk terus membaca agar mereka tertarik pada kegiatan membaca (Dahlani, 2019).

Membaca merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh semua anak karena melalui membaca anak dapat belajar banyak tentang berbagai bidang studi. Membaca merupakan keterampilan berbahasa dan faktor yang penting dalam proses pembelajaran, karena dengan membaca peserta didik dapat memperoleh informasi. Membaca merupakan salah satu kegiatan dalam berliterasi. Literasi tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Literasi menjadi sarana peserta didik dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkannya di bangku sekolah. Membaca merupakan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari yang bertujuan untuk memperoleh informasi serta pengetahuan atau wawasan yang dapat menambah kemampuan berfikir dalam mengembangkan kreativitas serta menemukan gagasan baru. Kemampuan membaca di Indonesia masih rendah

meskipun masyarakat menyadari bahwa keterampilan membaca sangat penting dilakukan sejak dini karena kita tidak akan dapat memperoleh pengetahuan tanpa membaca (Lawalata & Sholeh, 2019). Rendahnya kemampuan membaca tersebut membuktikan bahwa kegiatan pendidikan belum dapat menumbuhkan minat baca siswa dalam bidang pengetahuan. Rendahnya minat baca siswa Indonesia harus segera ditindak lanjuti oleh pemerintah agar budaya baca yang sudah ada tidak semakin menurun (Salma & Mudzanatun, 2019).

Membaca merupakan jendela dunia karena melalui membaca siswa dapat mendapatkan ilmu pengetahuan yang lebih luas. Apabila minat baca siswa Indonesia tergolong rendah dapat dipastikan bahwa siswa tersebut memiliki pengetahuan yang juga masih terbatas (Christanti, 2017). Minat baca yang rendah merupakan kendala dalam membentuk keterampilan membaca siswa yang sebenarnya mempunyai manfaat besar bagi siswa itu sendiri. Membaca merupakan proses dalam memahami suatu isi bacaan yang mempunyai peran utama dalam memperoleh pengetahuan (Aswar et al, 2017).

Membaca bertujuan untuk mendapatkan banyak pengetahuan melalui pemahaman isi yang terdapat di dalam bacaan yang di baca. Tetapi kenyataan di lapangan masih banyak siswa yang belum bisa memahami isi buku yang dibacanya meskipun siswa tersebut sudah lancar dalam membaca (Wanelly, 2019). Kemampuan membaca dan menulis merupakan hal yang penting yang harus dimiliki karena dengan kemampuan membaca yang baik dapat merangsang kreativitas dan imajinasi siswa sehingga tidak terlalu terfokus pada pelajaran.

Hal lain yang tak kalah pentingnya dari minat membaca adalah daya baca seseorang. Daya baca ini berhubungan erat dengan kecepatan membaca. Selain harus membaca dengan kecepatan yang tepat, pemahaman akan isi bacaan juga tak kalah pentingnya. Hal ini karena kecepatan dan pemahaman merupakan ukuran daya baca seseorang (Nurhadi, 2016). Kecepatan membaca harus fleksibel karena kebutuhan kecepatan membaca berbeda-beda pada tiap jenis bacaan. Misalnya ketika seseorang membaca sebuah teks yang memiliki bidang ilmu berbeda dengan yang ditekuninya, maka lama waktu membacanya akan berbeda dengan membaca sebuah teks bidang ilmunya sendiri. Seorang siswa SD maupun

SMP sebaiknya memiliki kecepatan membaca 200 kpm, siswa SMA yaitu 250 kpm, dan mahasiswa yaitu 325 kpm (Nurhadi, 2016). Kecepatan ini tidak mutlak harus berlaku secara umum karena kecepatan membaca ini dapat diubah sesuai dengan tujuan membaca.

Pada saat ini sesungguhnya para siswa dihadapkan pada persoalan bagaimana mengatasi keterbatasan waktu dan dapat membaca dalam waktu yang relatif singkat tetapi dapat memperoleh informasi yang sebanyak-banyaknya (Rahmania et al, 2015). Bagaimana dapat melakukan kegiatan membaca secara efektif tanpa membuang-buang waktu. Selaras dengan pernyataan tersebut, terlihat bahwa kemampuan literasi membaca sangatlah dibutuhkan para siswa seiring dengan pesatnya perkembangan informasi dan teknologi di masa sekarang ini menyatakan bahwa literasi membaca dapat menjadi sarana bagi siswa dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkan di sekolah. Literasi dasar, termasuk literasi membaca, sudah selayaknya perlu ditanamkan sejak pendidikan dasar (Ristanto et al, 2017). Keterampilan membaca memiliki peran yang sangat penting karena akan mendapatkan wawasan yang luas mengenai segala hal. Oleh karena itu, siswa harus dapat menguasai keterampilan membaca dengan membiasakannya sejak masih kanak-kanak (Faradina, 2017). Masyarakat Indonesia sering mengartikan literasi sebagai kegiatan membaca dan menulis saja, namun seiring berkembangnya waktu dan kendala yang dihadapi semakin besar, literasi berkembang menjadi literasi informasi. Pemerintah diharapkan dapat memberikan akses bagi siswa dalam mengembangkan keterampilan membacanya. Kebiasaan membaca yang baik akan menjadikan siswa mampu mengembangkan ilmu pengetahuan yang sudah mereka dapatkan pada semua bidang (Hidayah, 2017).

Dalam rangka meningkatkan minat baca siswa yang rendah, pemerintah Republik Indonesia meluncurkan program Gerakan Literasi Sekolah yang bertujuan untuk menumbuhkembangkan budaya literasi pada siswa di sekolah (Batubara & Ariani, 2018). Selain bertujuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan, membaca juga berfungsi meningkatkan keterampilan serta kecerdasan khususnya budi pekerti. Dapat dilihat bahwa negara yang memiliki

budaya membaca yang baik maka masyarakatnya juga menjadi masyarakat yang cerdas (Aini, 2018). Salah satu kegiatan dalam program yang meluncurkan pemerintah adalah kegiatan membaca buku non pelajaran selama 15 menit sebelum proses belajar dalam kelas dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menambah pengetahuan siswa dengan menumbuhkan minat baca serta meningkatkan kemampuan dalam membaca (Wulandari, 2017). Kebijakan yang diterapkan pemerintah memiliki visi untuk menumbuhkembangkan budi pekerti melalui pembiasaan membaca di sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar siswa menjadi pembelajar sepanjang hayat (Ilmiawan, 2017).

Perkembangan kemampuan membaca pada anak berlangsung dalam beberapa tahap (Widyastuti, 2020):

1. Tahap fantasi (*Magical Stage*)

Pada tahap ini, anak mulai berinteraksi dengan buku. Guru memiliki peran penting sebagai panutan, misalnya dengan membacakan cerita atau menunjukkan berbagai jenis buku kepada anak agar mereka menyadari pentingnya membaca.

2. Tahap pembentukan konsep diri (*Self Concept Stage*)

Anak mulai melihat dirinya sebagai seorang pembaca dan mulai mencoba membaca dengan bahasa buku meski belum sesuai dengan teks aslinya. Pada fase ini, guru sebaiknya terus membacakan cerita dan menyediakan akses terhadap buku-buku yang sudah dikenal anak. Guru juga bisa mengajak anak terlibat dalam aktivitas membaca bersama.

3. Tahap membaca gambar (*Bridging Reading Stage*)

Anak sudah bisa mengucapkan kata-kata bermakna, menceritakan kembali isi bacaan, mengenali cetakan puisi, serta mulai memahami huruf. Di tahap ini, guru tetap membacakan berbagai cerita, memperkenalkan kosakata baru, dan memberi kesempatan kepada anak untuk menulis secara rutin.

4. Tahap pengenalan bacaan (*Take-off Reader Stage*)

Anak mulai memahami dan menggunakan tiga sistem isyarat sekaligus (grafonik, semantik, dan sintaktik). Mereka mulai tertarik membaca berbagai

tanda di sekitarnya, seperti pada kemasan makanan atau papan iklan. Guru tetap harus aktif membacakan berbagai bahan bacaan agar minat anak terus berkembang, tanpa memaksa mereka membaca secara sempurna.

5. Tahap membaca lancar (*Independent Reader Stage*)

Anak sudah mampu membaca berbagai jenis buku secara mandiri. Mereka bisa mengaitkan bacaan dengan pengalaman dan tanda-tanda yang mereka kenal, serta memprediksi isi bacaan. Semakin dekat isi bacaan dengan pengalaman mereka, semakin mudah dipahami. Guru tetap dianjurkan untuk membacakan buku kepada anak agar kemampuan membaca mereka terus meningkat.

Dengan demikian dari lima tahap membaca di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa melalui tahapan-tahapan tersebut pembaca dapat mengembangkan kemampuan membaca yang sistematis dan memahami teks dengan lebih baik, sehingga dapat meningkatkan kemampuan literasi.

C. Hasil Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian oleh (Hariyadi, dkk 2024) yang berjudul *Efektivitas Program Gerakan Literasi Digital di SMP Negeri 5 Sungai Kakap..* Ditemukan peningkatan signifikan dalam hasil tes membaca pemahaman pasca program GLS. Keterlibatan orang tua dan perpustakaan sekolah sangat membantu. Persamaan penelitian ini sama dengan peneliti ajukan, sama-sama membahas pada menilai kemampuan membaca sebagai output implementasi GLS dan Sama-sama berbasis pada praktik GLS di sekolah. Adapun perbedaannya dengan yang peneliti ajukan penelitian ini Fokus pada tingkat SMP, sementara penelitian saya berfokus kepada tingkat SD (Sekola Dasar).
2. Penelitian yang dilakukan oleh (Allif Syahputra Bania dan Imran 2020) berjudul *Analisis Kemampuan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar di Kota Langsa* bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan literasi membaca bahasa Aceh berbasis teks pada mata pelajaran muatan lokal bahasa Aceh di SD 10 Kota Langsa. Penelitian ini melibatkan 15 siswa yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu dan dilakukan dengan mematuhi protokol kesehatan. Metode

pengumpulan data mencakup observasi, pemberian tes, dan analisis hasil tes untuk menentukan tingkat kemampuan literasi membaca bahasa Aceh siswa tersebut. Persamaan penelitian ini sama dengan yang peneliti ajukan yaitu sama-sama berada ditingkat Sekolah Dasar dan bertujuan untuk menilai serta meningkatkan kemampuan membaca siswa, kemudian perbedaannya penelitian ini berada di SD 10 kota Langsa dan berfokus pada bahasa Aceh sedangkan yang peneliti ajukan berada di SDN 142 Hutabaringin dan berfokus pada bahasa Indonesia.

3. Penelitian yang dilakukan oleh (Siti Rohmah 2020) berjudul *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa di sekolah dasar*; penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gerakan literasi sekolah dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa di sekolah dasar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa GLS dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa dengan cara meningkatkan minat baca dan kemampuan memahami teks. Persamaan penelitian ini sama dengan yang peneliti ajukan yaitu fokus pada gerakan literasi sekolah dan kemampuan membaca siswa dan perbedaan penelitian ini dengan yang peneliti ajukan yaitu, penelitian ini dilakukan di sekolah dasar secara umum sedangkan yang peneliti ajukan fokus di kelas 3 SDN 142 Hutabaringin.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan, yang mengumpulkan informasi melalui pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menjawab pertanyaan mengenai masalah yang ada serta menemukan solusi melalui observasi, sehingga memperoleh gambaran mengenai realitas sosial yang terjadi (Miftahul, 2019). Pendekatan kualitatif yang dilakukan oleh peneliti yaitu mendeskripsikan semua intraksi yang terjadi dalam proses kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa dikelas 3 SDN 142 Hutabaringin.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SDN 142 Hutabaringin, Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal. Dalam melaksanakan kegiatan penelitian ini membutuhkan waktu dari bulan Oktober 2024 sampai dengan Agustus 2025. Waktu penelitian dipilih berdasarkan pertimbangan kesesuaian dengan kegiatan yang relevan di lokasi penelitian, sehingga dapat memberikan gambaran yang representatif tentang fenomena yang diteliti. Adapun siklus perkiraan waktu penelitian sebagai berikut :

Tabel 3.1 Tahap Penelitian

No	Kegiatan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep
1	Survey Awal								
2	Pembuata Proposal								
3	Bimbingan Proposal								
4	Seminar Proposal								
5	Penelitian								
6	Pengumpulan Data								
7	Pengolahan Data								
8	Sidang Munaqosah								

C. Sumber Data

Sumber data merupakan sarana yang digunakan untuk memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan dalam penelitian, sumber data ini dapat diperoleh melalui manusia, dokumen, benda, atau kejadian alam (Sugiyono, 2016). Dalam konteks ini, sumber data dibagi menjadi dua kategori, yaitu :

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara atau observasi langsung di lapangan (Sugiyono, 2016). Data ini dapat diperoleh dari individu yang diteliti atau langsung dari objek yang menjadi fokus penelitian, seperti individu atau lembaga. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh langsung dari sumber yang relevan yaitu Wali Kelas 3 SDN 142 Hutabaringin.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui kajian pustaka, yang meliputi buku, artikel, jurnal, dan penelitian yang relevan, baik dalam bentuk cetakan maupun file digital. Data ini berkaitan dengan topik penelitian dan juga mencakup dokumen yang diperoleh dari lokasi penelitian yang sedang diteliti (Sugiyono, 2016). Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari dokumen, laporan atau publikasi yang relevan dengan penelitian ini.

D. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui beberapa tahapan atau metode, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketiga metode ini saling mendukung dan melengkapi dalam memperoleh data yang diperlukan sesuai dengan fokus penelitian, yang tercatat dalam catatan lapangan (Lexy, 2016). Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode-metode berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti di lapangan. Melalui metode observasi, peneliti harus terjun langsung ke lokasi untuk mengamati berbagai hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku kegiatan, tujuan, waktu, dan perangkat.

Metode ini sangat efektif untuk mengamati perilaku subjek penelitian. Maka dalam kegiatan penelitian ini, Peneliti langsung turun kelapangan untuk melihat bagaimana program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa di SDN 142 Hutabaringin.

2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah percakapan antara dua orang atau lebih, di mana satu pihak bertindak sebagai pewawancara yang mengajukan pertanyaan. Metode wawancara dapat digunakan sebagai strategi pendukung bagi metode lain dalam mengumpulkan data, menganalisis data, dan sebagainya (Murdiyanto, 2020). Wawancara mendalam adalah teknik pengumpulan data utama karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi yang lengkap. Dalam penelitian ini, wawancara yang digunakan bersifat terstruktur secara sistematis, di mana peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab oleh informan. Dan Informan yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah wali kelas, kepala sekolah, komite sekolah, peserta didik di SDN 142 Hutabaringin.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dan mencatat informasi yang sudah ada sebelumnya. Dengan menggunakan metode ini, peneliti akan lebih mudah dalam mengumpulkan data dibandingkan dengan teknik pengumpulan informasi lainnya (Sugiyono, 2016). Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi melibatkan pengambilan data dari dokumen-dokumen yang dihasilkan dari hasil observasi dan wawancara. Hasilnya akan lebih dapat dipercaya karena didukung langsung oleh adanya dokumentasi.

E. Teknik Keabsahan Data

Menurut Sugiyono (2016), triangulasi data dalam teknik pengumpulan data merujuk pada metode yang menggabungkan berbagai teknik dan sumber data yang sudah ada. Dalam konteks pengujian kredibilitas, triangulasi diartikan sebagai proses verifikasi data yang dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber, cara, dan waktu yang berbeda.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah metode yang digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara memverifikasi informasi yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber yang berbeda. Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan mengumpulkan data dari beberapa pihak di sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, dan peserta didik, untuk memastikan keakuratan dan konsistensi informasi yang diperoleh.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah metode untuk menguji kredibilitas data dengan memverifikasi informasi yang diperoleh dari sumber yang sama menggunakan berbagai teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini triangulasi teknik yang dilakukan yaitu melalui wawancara, data tersebut akan diverifikasi dengan menggunakan teknik lain, seperti observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Jika hasil dari ketiga teknik tersebut menunjukkan perbedaan, peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data atau pihak terkait untuk menentukan data mana yang paling valid.

F. Teknis Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Biklen analisis data kualitatif merupakan proses yang melibatkan pengolahan data, pengorganisasian data, memilahnya menjadi unit-unit yang dapat dikelola, mensintesisnya, serta mencari dan menemukan hal-hal yang penting untuk dipelajari, dan memutuskan informasi apa yang dapat disampaikan kepada orang lain (Moleong, 2017). Analisis data kualitatif dilakukan setiap kali pengumpulan data pertama dilakukan. Dalam menggunakan teknik analisis data, peneliti mengikuti metode yang telah banyak diterapkan oleh peneliti lain, yaitu model analisis data interaktif. Menurut Miles dan Huberman analisis data kualitatif dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut (M Gunawan, 2014).

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Merupakan proses seleksi, pemilihan, dan penyederhanaan data mentah yang terdapat dalam catatan lapangan tertulis atau berbagai sumber data lainnya. Proses ini bertujuan untuk mengurangi volume data yang tidak relevan atau berlebihan, sehingga memudahkan dalam analisis lebih lanjut.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Adalah proses pengorganisasian dan penyusunan data dalam bentuk yang terstruktur dan mudah dipahami, sehingga memungkinkan peneliti atau pihak terkait untuk melihat pola atau hubungan yang ada di dalam data tersebut. Dengan penyajian yang jelas dan sistematis, data akan lebih mudah dianalisis, yang pada gilirannya memudahkan pemahaman, memungkinkan penarikan kesimpulan yang lebih tepat, serta membantu dalam pengambilan keputusan atau tindakan yang lebih efektif dan efisien.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah proses penting yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan atau fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan. Proses ini melibatkan interpretasi dan sintesis informasi yang diperoleh, untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai objek penelitian. Kesimpulan yang dihasilkan disajikan secara deskriptif, dengan merujuk pada temuan-temuan yang teridentifikasi selama kajian, serta menghubungkannya dengan teori atau konsep yang relevan. Dengan demikian, kesimpulan tersebut dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan bermakna mengenai fenomena yang diteliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Temuan umum

a. Latar Belakang Berdirinya SDN 142 Hutabaringin

Berdasarkan hasil observasi SD Negeri 142 Hutabaringin mulai dibangun pada tahun 1981, atas permintaan dinas pendidikan, sebelum itu di SDN 142 Hutabaringin dikenal dengan Sekolah Rujukan, dan selesai dibangun pada tahun yang sama kemudian mulai digunakan untuk kegiatan proses belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar dimulai dilaksanakan pada tahun 1981 di SDN 142 Hutabaringin tepatnya di Jl. Hutabaringin Kec. Panyabungan Barat, Kab. Mandailing Natal, dengan mencapai 6 kelas dan tenaga pengajar kepala sekolah sebanyak 1 orang dan guru terdiri sebanyak 11 orang.

Sebelum berdirinya SDN 142 Hutabaringin, anak-anak di Desa Hutabaringin harus menempuh jarak ke Desa Sabajior untuk bisa bersekolah. Dalam hal ini keamanan dan kenyamanan anak-anak yang masih berusia dini menjadi perhatian. Namun, semangat masyarakat akan pentingnya pendidikan tetap tinggi. Karena itu, kegiatan belajar mengajar sebenarnya sudah dimulai lebih awal, meskipun belum memiliki gedung sekolah sendiri di desa. Pada tahun 1981 kepala sekolah SDN 142 Hutabaringin yang pertama adalah Drs. Mulkan beliau menjabat sebagai kepala sekolah SDN 142 Hutabaringin mulai dari tahun 1981-1988, masa jabatan beliau sekitar 7 tahun kemudian digantikan oleh Bahrum mulai dari tahun 1988-1993 beliau menjabat sebagai kepala sekolah sekitar 5 tahun kemudian digantikan oleh Ahmad Suhaimi, S.Pd dari tahun 1993-2008 beliau menjabat sebagai kepala sekolah sekitar 15 tahun kemudian digantikan oleh Sarif Hasan AMA. Pd dari tahun 2008-2019 beliau menjabat sebagai kepala sekolah sekitar 11 tahun kemudian digantikan oleh Rosmala Dewi, S.Pd dari tahun 2019-2022 beliau menjabat sebagai kepala sekolah

sekitar 3 tahun dan dilanjutkan dengan kepala sekolah yang sekarang yaitu Nur Asiah, S.Pd mulai dari tahun 2022 sampai sekarang

b. Profil Sekolah SDN 142 Hutabaringin

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SDN 142 Hutabaringin maka, profil sekolah SDN 142 Hutabaringin dilihat dalam table dibawah ini:

Tabel 4.1

Identitas SDN 142 Hutabaringin

No	Nama Sekolah	SDN 142 Hutabaringin
1.	Alamat	Desa Hutabaringin
2.	Kecamatan Kabupaten Provinsi No. Telp Email	Panyabungan Barat Mandailing Natal Sumatra Utara 082168225925 hutabaringinsdn@gmail.com
3.	NPSN	10207954
4.	NPWP	200019370118000
5.	Status Sekolah	Negeri
6.	Akreditasi	B
7.	Tahun Berdiri	1981
8.	Tahun Beroperasi	1981/1982
9.	Kepemilikan Tanah	Milik Pemerintah
10.	Status Tanah	Sertifikat
11.	Status Bangunan Milik	Pemerintah
12.	Luas Seluruh Bangunan	2.214,88m ²

(Sumber : Dokumen SDN 142 Hutabaringin)

c. Visi dan Misi

Berdasarkan hasil observasi peneliti terdapat dalam dokumen Sekolah SDN 142 Hutabaringin memiliki visi dan misi yaitu sebagai berikut :

1) Visi

Adapun visi SDN 142 Hutabaringin sebagai berikut :

“Mewujudkan siswa siswi yang berprestasi beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta cinta terhadap lingkungan”.

2) Misi

Adapun Misi SDN 142 Hutabaringin sebagai berikut :

- a) Mewujudkan/menciptakan Siswa yang taat beribadah
- b) Membentuk sikap dan perilaku yang baik, santun, sopan dan berkarakter
- c) Mewujudkan siswa siswi yang disiplin
- d) Menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan efektif
- e) Mewujudkan Siswa yang berprestasi
- f) Mewujudkan kekeluargaan antar warga sekolah

d. Tenaga Kependidikan

Tenaga kependidikan merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pendidikan karena mereka bukan hanya sebagai penggerak dan agen perubahan, tetapi juga bertugas mendidik, membimbing, mengarahkan, dan mengevaluasi peserta didik agar mereka dapat mencapai tujuan yang diinginkan (Putra, 2022). Tenaga Pendidik di SDN 142 Hutabaringin di tahun ajaran 2024/2025 sebagai berikut :

Tabel 4.2

Data Tenaga Kependidikan SDN 142 Hutabaringin

No	Nama Pendidik	Pendidikan	Jabatan
1	N A	S1	Kepala Sekolah
2	Y	S1	Bendahara
3	DF	SMA	Operator Sekolah
4	MAL	S1	Ketua komite
5	N	S1	Wali Kelas
6	MU	S1	Wali Kelas

7	ES	S1	Wali Kelas
8	SR	S1	Wali Kelas
9	ENA	S1	Wali Kelas
10	SB	S1	Wali Kelas
11	JL	S1	Wali Kelas
12	LRA	S1	Wali Kelas
13	IS	S1	Wali Kelas
14	SA	S1	Wali Kelas
15	A	S1	Guru PAI
16	A	S1	Guru PAI
17	LS	S1	Guru Bahasa Inggris
18	MT	S1	Guru Mulok
19	A	S1	Guru PJOK

(Sumber : Dokumen SDN 142 Hutabaringin)

e. Peserta Didik

Peserta didik adalah komponen utama dalam suatu program atau lembaga pendidikan. Peserta didik sebagai individu yang menjalani proses pendidikan untuk menumbuh kembangkan potensi diri mereka baik akademis maupun non akademis melalui kegiatan belajar mengajar (Jamaliah, 2022).

Keadaan peserta didik SDN 142 Hutabaringin berdasarkan Pendidikan tahun ajaran 2024/2025 sebagai berikut :

Tabel 4.3

Peserta didik SDN 142 Hutabaringin

No	Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel
1	I	25	1 Rombel
2	II	40	2 Rombel
3	III	34	2 Rombel
4	IV	37	2 Rombel
5	V	22	1 Rombel

6	VI	31	1 Rombel
---	----	----	----------

(Sumber : Dokumen SDN 142 Hutabaringin)

f. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana pendidikan mencakup seluruh unsur yang berfungsi, baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk mendukung proses pendidikan mencapai tujuan. Sarana merupakan seperti ruangan, buku, Perpustakaan dan sebagainya sedangkan prasarana seperti lokasi, bangunan sekolah, lapangan olahraga (Rosnaeni, 2019). Adapun sarana dan prasarana SDN 142 Hutabaringin srebagai berikut :

Tabel 4.4

Sarana Prasarana SDN 142 Hutabaringin

No	Jenis Ruang	Jumlah	Kondisi baik
1	Ruang Kepala	1	1
2	Ruang Guru	1	1
3	Ruang Kelas	9	9
4	Ruang UKS	1	1
5	Perpustakaan	1	1
6	Kamar Mandi/ WC	4	4
7	Ruang Ibadah	1	1

(Sumber : Dokumen SDN 142 Hutabaringin)

2. Temuan Khusus

a. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa di SDN 142 Hutabaringin

1) Implementasi Literasi Sekolah di SDN 142 Hutabaringin

Implementasi literasi sekolah sudah dilaksanakan disekolah lokasi penelitian sebagaimana dijelaskan oleh kepala sekolah dari hasil wawancara berikut:

“Sebenarnya, literasi sudah diterapkan sejak lama, yakni sejak adanya kurikulum 2013, dan disekolah ini baru dilakukan sekitar dua tahun yang lalu dan pelaksanaannya mungkin masih sekedar saja, karna mengingat literasi ini merupakan hal yang

baru bagi siswa dan bagi sekolah sehingga sarana dan prasarana bisa dikatakan belum memadai. (Wawancara dengan Kepala Sekolah , 25 Juli 2025)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa di SDN 142 Hutabaringin sudah menerapkan gerakan literasi sekolah walaupun belum sepeuhnya berhasil karna terdapat beberapa kendala.

Program pemerintah Gerakan Literasi Sekolah (GLS), sesuai dengan Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan sekolah yang kaya akan budaya membaca, meningkatkan minat baca dan keterampilan menulis siswa, serta membentuk pribadi yang berbudi pekerti baik. Sebagaimana hasil wawancara dengan wali kelas sebagai berikut :

“Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) telah dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Pada tahap pembiasaan, sekolah secara konsisten melaksanakan kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan ini dilakukan di semua kelas dengan menggunakan buku bacaan nonteks seperti cerita rakyat, dongeng, dan buku cerita anak. Memasuki tahap pengembangan, sekolah mulai memperluas aktivitas literasi ke arah yang lebih kreatif dan produktif. Beberapa guru mengintegrasikan literasi dalam kegiatan pembelajaran, seperti membuat ringkasan cerita pribadi mereka, menggambar isi buku yang telah dibaca, hingga menulis ulang cerita dengan gaya bahasa mereka sendiri. Adapun pada tahap pembelajaran, upaya mengintegrasikan literasi ke dalam mata pelajaran mulai dilakukan oleh sebagian guru, terutama pada pelajaran Bahasa Indonesia. Guru menggunakan teks bacaan sebagai stimulus dalam proses pembelajaran, seperti membaca teks naratif untuk melatih kemampuan menganalisis, berdiskusi, dan menulis” (Wawancara dengan wali kelas 3, 26 Juli 2025).

Hal yang serupa peneliti tanyakan kepada salah satu wali kelas di SDN 142 Hutabaringin beliau menjelaskan bahwa:

Gerakan literasi sekolah yang direncanakan pemerintah sangat positif karena dapat meningkatkan minat baca anak-anak. Meskipun pada awalnya anak-anak mungkin merasa terpaksa, usaha yang konsisten diharapkan akan membuat mereka

terbiasa dan akhirnya lebih menikmati kegiatan membaca (Wawancara dengan Ketua Komite, 26 Juli 2025)

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa gerakan literasi sekolah oleh pemerintah dinilai sangat positif karena berpotensi besar meningkatkan minat baca anak. Proses pembiasaan yang konsisten diharapkan dapat mengubah rasa keterpaksaan di awal menjadi sebuah kebiasaan dan kegemaran membaca.

Pelaksanaan literasi baca 10 atau 15 menit sebelum pelajaran dimulai di SDN 142 Hutabaringin dilakukan setiap hari dan diawasi oleh guru mata pelajaran pertama. Sebagaimana hasil wawancara dengan wali kelas sebagai berikut :

Sebelum masuk kelas biasanya bapak/ibu mengajak anak – anak membaca sekitar 10 atau 15 menitan gitulah sebelum pembelajaran dimulai dengan tujuan untuk meragnsang pikiran anak-anak. (Wawancara dengan wali kelas 3, 26 Juli 2025)

Dari wawancara dengan wali kelas menyimpulkan bahwa implementasi gerakan literasi sekolah sudah dilaksanakan sebagaimana dijelaskan oleh kepala sekolah dan wali kelas diatas tadi dalam hal ini guru juga menjelaskan dalam pelaksanaannya salah satunya dengan membaca 10 sampai 15 menit sebelum pembelajaran dimulai

Dalam penelitian ini juga peneliti menanyakan pemahaman guru tentang gerakan literasi sekolah, Sebagaimana hasil wawancara dengan wali kelas sebagai berikut :

Program ini sangat bermanfaat bagi sekolah, terutama dalam meningkatkan minat baca siswa. Agar program ini efektif, penting untuk membiasakan siswa membaca secara rutin dan melaksanakannya dengan baik sesuai dengan aturan literasi yang telah ditetapkan. (Wawancara dengan wali kelas 3, 26 Juli 2025)

Hal yang serupa peneliti tanyakan kepada salah satu ketua komite di SDN 142 Hutabaringin beliau menjelaskan bahwa:

Gerakan literasi yang dicanangkan oleh pemerintah sangatlah bermanfaat karena dapat mendorong anak-anak untuk membaca, bahkan jika awalnya mereka melakukannya karena paksaan. Seiring waktu, mereka akan terbiasa dan lebih

menerima kegiatan membaca.. (Wawancara dengan Ketua Komite, 26 Juli 2025)

Dalam pembahasan ini peneliti juga melakukan wawancara terhadap beberapa siswa mengenai gerakan literasi sekolah

- a) Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

Gerakan literasi itu kayak semacam membaca dan menyimak kak.
(Wawancara dengan siswa, 27 Juli 2025)

- b) Pertanyaan serupa ditanyakan siswa lain mengenai gerakan literasi sekolah:

Ya kak tau literasi itu yang suruh baca itukan. (Wawancara dengan siswa, 27 Juli 2025)

- c) Peneliti juga menanyakan ke beberapa siswa mengenai penerapan gerakan literasi sekolah:

Petama-tama seperti biasa yang dilakuai sama abi Isman kak, pertamata setelah kita selesai solat duha, abi Isman duduk dulu dikursi guru terus menyuruh ketua kelas untuk menyiapkan kelas dan memandu berdoa, abis itu baru wali kelas ngabsen, baru disuruh membaca. (Wawancara dengan siswa, 26 Juli 2025)

- d) Apakah kegiatan membaca 15 menit sudah dilakukan setiap hari?

Saya sudah membaca bukunya, tetapi tidak setiap hari karena tergantung pada waktu yang tersedia. Jika ada waktu, saya akan membaca; jika tidak, biasanya saya mulai belajar.
(Wawancara dengan siswa, 26 Juli 2025)

- e) Pertanyaan yang serupa ditanyakan kesiswa lain

Kadang-kadang, tidak setiap hari juga, karena sering kali ada kendala seperti anak-anak yang lupa membawa buku yang diperintahkan oleh wali kelas (Wawancara dengan siswa, 26 Juli 2025)

Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa, dapat disimpulkan bahwa gerakan literasi sekolah telah diterapkan. Beberapa siswa juga telah diberikan penjelasan tentang pemahaman dan pelaksanaan program literasi sekolah tersebut di SDN 142 Hutabaringin.

2) Kemampuan Membaca Siswa

Dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan kemampuan membaca siswa kelas 3 di SDN 142 Hutabaringin, sebagaimana dijelaskan oleh kepala sekolah dari hasil wawancara berikut:

Setelah pelaksanaan literasi, terdapat peningkatan kemampuan membaca di antara beberapa siswa, dan hasilnya menjadi lebih baik. Meskipun di sekolah kita minat baca secara keseluruhan masih dikategorikan cukup, gerakan literasi telah berhasil meningkatkan minat baca siswa secara signifikan. (Wawancara dengan Kepala Sekolah , 25 Juli 2025)

Gerakan literasi sekolah dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa di sekolah. Sebagaimana hasil wawancara dengan wali kelas sebagai berikut :

Ya, program ini jelas merupakan solusi yang efektif karena dapat meningkatkan kemampuan membaca peserta didik. Program ini mendorong siswa untuk membaca, sehingga yang awalnya enggan membaca lamakelamaan akan terbiasa, meskipun prosesnya harus dilakukan secara bertahap dan perlahan. (Wawancara dengan wali kelas 3, 26 Juli 2025)

Dalam hal ini juga dijelaskan untuk menunjang kemampuan membaca siswa sekolah menyediakan buku buku bergambar sehingga menarik minat siswa untuk membaca buku dan tidak terlepas dari arahan dan pengawasan wali kelas. Setelah melakukan penelitian berupa dokumentasi, wawancara dan observasi disimpulkan bahwa kemampuan membaca siswa kelas 3 SDN 142 Hutabaringin sudah lebih membaik.

b. Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah di SDN 142 Hutabaringin

Keberhasilan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) tidak terlepas dari berbagai aspek yang saling berkaitan dalam lingkungan pendidikan. Program literasi di sekolah dasar, seperti di SDN 142 Hutabaringin, dipengaruhi oleh sejumlah faktor internal maupun eksternal yang mendukung terciptanya budaya literasi di kalangan siswa. Proses belajar adalah kegiatan yang sengaja di rancang untuk kepentingan siswa,

dengan tujuan agar mereka merasa senang dan termotivasi dalam belajar. Guru berupaya menyediakan serta memanfaatkan segala potensi dan usaha yang ada. Dalam proses pembelajaran, guru di harapkan mampu menciptakan suasana yang memungkinkan siswa untuk menjadi aktif dan kreatif. Dalam proses pembelajaran, salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan kegiatan belajar adalah kemampuan guru dalam menguasai pembelajaran. Sebagaimana yang di jelaskan oleh Ibu Adel selaku Wali Kelas 3 SDN 142 Hutabaringin sebagai berikut :

“Salah satu faktor penting yang sangat mendukung keberhasilan proses belajar mengajar adalah kemampuan guru dalam menguasai pembelajaran. Di SDN 142 Hutabaringin, Gerakan Literasi Sekolah telah di implementasikan, sehingga guru dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang mendorong keaktifan siswa dalam kegiatan literasi. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran, guru juga harus mampu mengelola kelas secara efektif agar kegiatan literasi dapat berjalan optimal” (Wawancara dengan wali kelas 3, 26 Juli 2025).

Dari penjelasan diatas bahwa kemampuan guru dalam menguasai pembelajaran adalah faktor kunci suksesnya Gerakan Literasi Sekolah di SDN 142 Hutabaringin. Untuk itu, guru tidak hanya harus kreatif dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung keaktifan literasi siswa, tetapi juga wajib memiliki keterampilan manajemen kelas yang efektif agar tujuan program dapat tercapai secara maksimal.

Gerakan Literasi Sekolah hadir sebagai solusi untuk mengatasi rendahnya minat baca siswa. Melalui kegiatan membaca harian, penyediaan bahan bacaan yang menarik, dan keterlibatan aktif guru serta orang tua, gerakan ini bertujuan menumbuhkan kecintaan terhadap membaca sebagai bagian dari keseharian siswa. Sebagaimana yang di jelaskan oleh Ibu Adel selaku Wali Kelas 3 sebagai berikut :

“Gerakan Literasi Sekolah merupakan solusi yang sangat tepat untuk menumbuhkan dan mengembangkan minat baca siswa sejak dini. Melalui kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai, siswa menjadi lebih terbiasa berinteraksi dengan buku. Selain menumbuhkan kecintaan terhadap membaca, kegiatan ini juga secara tidak langsung meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami teks, memperluas kosa kata, serta melatih

konsentrasi dan daya nalar. Dengan catatan, gerakan ini harus dilakukan secara konsisten dan didukung oleh lingkungan belajar yang mendukung, termasuk peran guru, ketersediaan bahan bacaan yang menarik, serta keterlibatan orang tua dirumah” (Wawancara dengan wali kelas 3, 26 Juli 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Wali Kelas di atas dapat disimpulkan bahwa Gerakan Literasi Sekolah merupakan upaya strategis yang berperan penting dalam menumbuhkan minat baca dan meningkatkan kemampuan literasi siswa. Melalui kegiatan literasi yang terstruktur dan berkelanjutan, siswa didorong untuk lebih aktif berinteraksi dengan berbagai jenis bacaan, sehingga mampu mengembangkan keterampilan memahami teks, memperluas wawasan, serta membentuk budaya membaca yang positif di lingkungan sekolah.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Adel selaku Wali kelas sebagai berikut :

“Ibu Kepala Sekolah sangat serius mendukung program literasi. Beliau tidak hanya mengarahkan, tapi juga terlibat langsung. Misalnya, beliau mengadakan rapat khusus membahas Gerakan Literasi Sekolah, menyediakan anggaran untuk beli buku, dan sering melakukan evaluasi agar program ini tetap berjalan baik” (Wawancara dengan wali kelas 3, 26 Juli 2025).

Berdasarkan observasi peneliti, bahwa Gerakan Literasi Sekolah tidak terjadi begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti yang disebutkan oleh ibuk Adel di atas bahwa dukungan dan arahan dari ibu kepala sekolah sangatlah penting. Hal ini didukung oleh pernyataan Ibu Nur selaku kepala sekolah SDN 142 Hutabaringin sebagai berikut :

“Saya menaruh perhatian besar terhadap Gerakan Literasi Sekolah karena saya percaya ini pondasi penting untuk anak-anak kita. Saya tidak hanya memberi arahan, tapi saya juga ikut terlibat langsung baik dalam perencanaan, penyediaan anggaran untuk buku, maupun evaluasi berkala bersama guru. Literasi tidak bisa berjalan sendiri, harus jadi gerakan bersama” (Wawancara dengan Kepala Sekolah, 26 Juli 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai pengambil kebijakan, tetapi juga menjadi penggerak utama

dalam memastikan Gerakan Literasi Sekolah berjalan secara optimal. Keterlibatan langsung beliau dalam aspek perencanaan, penganggaran, dan evaluasi menjadi bukti nyata komitmen pimpinan sekolah dalam menumbuhkan budaya literasi di lingkungan sekolah. Komitmen kepala sekolah tersebut juga mendapat dukungan dari bapak Muhammad selaku ketua Komite sekolah SDN 142 Hutabaringin.

“Pihak komite turut berperan aktif dalam mendukung pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah, baik melalui penyediaan buku bacaan tambahan maupun sosialisasi kepada orang tua. Komite sekolah percaya bahwa literasi tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi perlu melibatkan peran keluarga dalam menumbuhkan minat baca sejak dini. Mendorong orang tua untuk menyediakan waktu membaca bersama anak di rumah. Meskipun belum semua orang tua terlibat secara optimal, upaya ini menunjukkan adanya sinergi antara sekolah dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan literasi yang berkelanjutan” (Wawancara dengan Ketua Komite, 26 Juli 2025).

Berdasarkan penjelasan dari bapak Muhammad selaku ketua komite SDN 142 Hutabaringin, dukungan orang tua menjadi salah satu penunjang keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah, peran orang tua dalam mendampingi anak membaca di rumah menjadi salah satu faktor yang memperkuat kebiasaan literasi siswa. Sebagaimana yang di jelaskan ibuk Adel selaku wali kelas sebagai berikut :

“ Siswa yang mendapatkan perhatian dan dukungan literasi dari orang tua di rumah menunjukkan perkembangan yang lebih baik dalam kebiasaan membaca. Motivasi dan minat baca siswa cenderung lebih tinggi ketika aktivitas literasi tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga menjadi bagian dari rutinitas di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah tidak lepas dari peran aktif orang tua dalam mendampingi anak-anak mereka membangun budaya literasi sejak dini” ” (Wawancara dengan wali kelas 3, 26 Juli 2025).

Berdasarkan keterangan dari Ibu Adel peran orang tua dalam mendampingi anak membaca di rumah menjadi salah satu faktor yang memperkuat kebiasaan literasi, orang tua juga memiliki peran dalam mendukung keberlangsungan program literasi yang tidak hanya ditentukan

oleh kegiatan lingkungan sekolah, tetapi juga sangat bergantung pada dukungan orang tua dalam menciptakan kebiasaan membaca di rumah.

c. Tantangan yang dihadapi Dalam Mengimplementasikan Gerakan Literasi Sekolah di SDN 142 Hutabaringin

Gerakan Literasi Sekolah merupakan salah satu upaya strategis yang di rancang oleh pemerintah untuk meningkatkan minat baca siswa dan kemampuan literasinya sejak dini. Namun dalam pelaksanaannya berbagai tantangan masih dihadapi oleh sekolah, guru, maupun siswa. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Adel selaku Wali Kelas 3 di SDN 142 Hutabaringin sebagai berikut :

“Pada dasarnya gerakan literasi sekolah merupakan program yang sangat baik dan dibutuhkan oleh siswa, terutama untuk menambahkan minat baca sejak dini. Namun dalam pelaksanaannya terdapat berbagai tantangan baik bagi guru maupun siswa” ” (Wawancara dengan wali kelas 3, 26 Juli 2025).

Berdasarkan dari penjelasan Ibu wali kelas, hal ini menunjukkan bahwa meskipun program ini telah dirancang dengan baik, namun pengimplementasiannya di lapangan masih menghadapi berbagai hambatan yang perlu di analisis secara mendalam agar pelaksanaannya dapat berjalan lebih efektif. Tantangan utama Gerakan Literasi Sekolah bagi siswa adalah rendahnya minat dan kebiasaan membaca. mereka lebih tertarik pada hiburan digital seperti game atau media sosial, sehingga kegiatan membaca kurang mendapatkan perhatian. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Adel sebagai berikut :

“Salah satu tantangan dalam meningkatkan minat baca siswa adalah kebiasaan anak-anak yang lebih suka bermain handphone. Mereka lebih tertarik menonton video atau bermain game di layar daripada membaca buku. Hal ini membuat waktu untuk membaca menjadi berkurang dan minat mereka terhadap buku pun semakin menurun” ” (Wawancara dengan wali kelas 3, 26 Juli 2025).

Berdasarkan penjelasan di atas, hal ini menjadi perhatian serius bagi guru dan pihak sekolah karena keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah sangat bergantung pada minat dan kebiasaan membaca siswa. Oleh sebab

itu, dibutuhkan strategi khusus agar siswa dapat diarahkan untuk lebih menyukai membaca, sekaligus membatasi penggunaan gawai yang tidak produktif. Untuk mengatasi hal tersebut Ibu Adel selaku Wali Kelas 3 SDN 142 Hutabaringin menjelaskan sebagai berikut :

“Untuk mengatasi masalah kurangnya minat baca siswa yang disebabkan karena mereka lebih suka melihat gambar atau bermain handphone, saya terkadang memberikan cerita atau materi pembelajaran melalui infokus yang ada di ruang kelas. Dengan menggunakan media visual ini, saya berharap dapat menarik perhatian siswa dan membuat mereka lebih tertarik mengikuti kegiatan literasi secara aktif ” ” (Wawancara dengan wali kelas 3, 26 Juli 2025).

Selain kurangnya minat baca siswa, ketersediaan buku dan fasilitas pendukung di sekolah juga masih kurang memadai. Koleksi buku yang terbatas dan kurang variatif di sekolah membuat siswa sulit menemukan bahan bacaan yang menarik dan sesuai dengan minat mereka. Kondisi ini menjadi kendala dalam mendukung gerakan literasi secara optimal di sekolah. Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Muhammad selaku ketua Komite di SDN 142 Hutabaringin sebagai berikut :

“Koleksi buku diperpustakaan masih sangat terbatas dan belum mampu memenuhi kebutuhan siswa secara optimal, keterbatasan anggaran menjadi salah satu penyebab utama sulitnya pengadaan buku baru yang berkualitas dan menarik bagi siswa. Kurangnya variasi buku bacaan membuat siswa kurang tertarik untuk memanfaatkan perpustakaan sehingga berdampak pada rendahnya minat baca siswa” (Wawancara dengan Ketua Komite, 26 Juli 2025).

Pernyataan dari bapak Komite sekolah SDN 142 Hutabaringin menunjukkan bahwa keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah tidak hanya bergantung pada minat baca siswa dan peran guru, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sarana pendukung seperti buku bacaan yang memadai. Tanpa akses terhadap buku yang menarik dan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, kegiatan literasi akan sulit berjalan secara maksimal. Oleh karena itu, kerja sama antara sekolah, komite, dan pihak luar sangat dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan literasi di lingkungan

sekolah. Tantangan lainnya juga disebutkan oleh ibuk Nur selaku kepala sekolah di SDN 142 Hutabaringin, berdasarkan hasil wawancara beliau mengatakan sebagai berikut :

“Gerakan literasi sekolah ini sebenarnya mendorong siswa atau memajukan semangat siswa untuk lebih giat membaca bersama teman-temannya. Dengan mendorong buku-buku cerita dan buku-buku yang bisa membuat semangat siswa untuk bisa merangsang siswa untuk lebih giat membaca. Namun, dibalik itu pada saat pelaksanaannya terdapat tantangan serius, seperti kurangnya minat siswa untuk belajar; buku diperpustakaan yang tidak memadai. Padahal harapan kita kedepannya agar anak-anak semuanya, khususnya kelas tiga, dalam tahun ini semuanya sudah lancar membaca dan bisa menerima pelajaran dengan sebaik mungkin” (Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, 26 Juli 2025).

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, dapat disimpulkan bahwa pihak sekolah telah menyadari pentingnya literasi dalam proses pembelajaran, namun masih menghadapi beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Kepala sekolah juga menekankan pentingnya dukungan dari semua pihak, baik guru, orang tua, maupun komite sekolah, agar program literasi dapat berjalan secara berkelanjutan dan memberi dampak positif bagi perkembangan kemampuan membaca siswa. Salah satu kendala utama yang disampaikan adalah terbatasnya anggaran biaya yang dimiliki sekolah. Dana yang tersedia harus dibagi untuk berbagai kebutuhan, seperti operasional sekolah, perbaikan sarana prasarana, serta kegiatan belajar mengajar lainnya. Kondisi ini membuat sekolah kesulitan untuk secara rutin menambah koleksi buku bacaan atau menyediakan fasilitas literasi yang lebih memadai. Adapun hasil wawancara dengan peserta didik atas nama Raisa. Ia mengatakan bahwa;

“Gerakan literasi sekolah itu merupakan kegiatan membaca di sekolah yang bertujuan agar kami jadi suka membaca dan jadi lebih pintar. Saya membaca buku cerita terkadang juga membaca buku pelajaran sebelum proses belajar dimulai. Saya juga telah lancar membaca dan bisa mengerti isi dari cerita dari buku bacaan yang dibaca. Saya sering merasa bosan membaca terus setiap hari apalagi jika bukunya tebal. Saya juga suka membaca buku cerita bergambar; kadang juga suka melihat video-video

cerita, dongeng seperti pada zaman dahulu di tik tok ataupun YouTube. Saya suka membaca poster di jalan apalagi kalau gambarnya menarik dan tulisannya besar karena saya penasaran. Untuk buku saya lebih dominan kepada buku cerita. Harapan saya kepada teman-teman juga suka membaca buku yang seru dan memiliki gambar-gambar yang bagus” (Wawancara dengan peserta didik, 25 Juli 2025).

Pernyataan dari hasil wawancara dengan salah satu peserta didik tersebut memberikan gambaran mengenai pandangannya terhadap kegiatan Gerakan Literasi Sekolah. Dari kutipan tersebut terlihat bahwa meskipun siswa sudah memiliki kemampuan membaca yang cukup baik dan memahami isi bacaan, minat untuk membaca secara konsisten masih dipengaruhi oleh faktor seperti ketebalan buku, tampilan visual, serta jenis bacaan yang menarik perhatian mereka. Hal ini menunjukkan pentingnya penyediaan bahan bacaan yang sesuai dengan minat dan karakteristik siswa untuk mendukung keberhasilan program literasi di sekolah.

Selanjutnya dengan peserta didik nama Asyifa yang mengatakan bahwa;

“Membaca buku bertujuan untuk agar menjadikan kita lebih pintar, Biasanya kegiatan membaca saya lakukan di pagi hari. Dengan adanya kegiatan literasi sekolah saya jadi lancar untuk membaca namun apabila bacaan yang dibaca panjang saya bisa merasa capek ataupun lelah” (Wawancara dengan peserta didik, 25 Juli 2025).

Berdasarkan hasil observasi peneliti, bahwa salah satu tantangan yang muncul dari peserta didik itu sendiri yaitu rasa bosan dan kelelahan yang dirasakan siswa ketika harus membaca secara terus-menerus, terutama jika buku yang dibaca cukup tebal atau teksnya panjang. Raisa menyatakan bahwa ia merasa bosan membaca setiap hari, sementara Asyifa mengaku mudah lelah jika teks bacaan terlalu panjang. Tantangan ini menunjukkan pentingnya variasi bahan bacaan dan metode literasi yang digunakan di sekolah. Ketertarikan yang tinggi terhadap media visual seperti video cerita juga dapat menjadi tantangan tersendiri jika tidak diimbangi dengan

pembiasaan membaca teks tertulis. Oleh karena itu, agar Gerakan Literasi Sekolah dapat berjalan secara optimal, dibutuhkan strategi inovatif dalam penyediaan bahan bacaan, pengelolaan waktu membaca, serta pemanfaatan teknologi sebagai pelengkap kegiatan literasi.

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 142 Hutabaringin, termasuk faktor yang mempengaruhi keberhasilan gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa dan tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan gerakan literasi sekolah di SDN 142 Hutabaringin. Setelah mengumpulkan data dari wawancara dan dokumentasi, peneliti akan menyajikan uraian sesuai dengan fokus penelitian. Dalam pembahasan ini, peneliti akan mengintegrasikan temuan lapangan dengan teori-teori yang relevan.

1. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa di SDN 142 Hutabaringin

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 142 Hutabaringin berlangsung secara terstruktur melalui tiga tahapan yang telah ditetapkan oleh Kemendikbudristek, yaitu tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, ketiga tahapan ini telah dijalankan dengan komitmen yang tinggi oleh seluruh elemen sekolah.

a. Tahap Pembiasaan

Tahap pembiasaan bertujuan untuk meningkatkan minat baca melalui kegiatan membaca selama 15 menit sebelum proses pembelajaran, khususnya untuk siswa kelas 3, yang dilakukan setiap hari. Pada tahap ini, siswa kelas 3 juga dibiasakan untuk menulis. Aktivitas membaca selama 15 menit ini dilakukan sebelum pelajaran dimulai, dengan siswa bebas memilih buku yang mereka minati. Selain itu, tahap pembiasaan mencakup penataan sarana literasi di lingkungan sekolah, seperti menyediakan koleksi buku bacaan dan mading. Keterlibatan publik, seperti orangtua atau masyarakat setempat, juga penting dalam tahap ini karena mendukung pelaksanaan program Gerakan Literasi

Sekolah di SDN 142 Hutabaringin. Orang tua atau masyarakat setempat dapat menyumbangkan buku untuk memperkaya koleksi bacaan di sekolah.

Paparan di atas menunjukkan bahwa tahap pertama dari gerakan literasi adalah tahap pembiasaan, yang bertujuan untuk meningkatkan minat baca peserta didik serta keterlibatan publik dalam mendukung Gerakan Literasi Sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Wulandari (2017) salah satu kegiatan dalam program yang meluncurkan pemerintah adalah kegiatan membaca buku non pelajaran selama 15 menit sebelum proses belajar dalam kelas dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menambah pengetahuan siswa dengan menumbuhkan minat baca serta meningkatkan kemampuan dalam membaca.

Sejalan dengan pendapat Widearti et al (2016) Program GLS memiliki dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum program ini adalah untuk mengembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah, yang diwujudkan dalam gerakan literasi sekolah, agar mereka menjadi pembelajar seumur hidup. Sementara itu, tujuan khususnya meliputi: 1) mengembangkan budaya literasi di sekolah, 2) meningkatkan kemampuan warga sekolah dan lingkungan sekolah agar lebih literat, 3) menjadikan sekolah sebagai tempat belajar yang menyenangkan dan ramah anak, sehingga warga sekolah dapat mengelola pengetahuan dengan baik, dan 4) memastikan kelangsungan pembelajaran dengan menyediakan berbagai buku bacaan dan mendukung berbagai strategi membaca. Program ini juga bertujuan untuk menumbuhkan minat baca siswa, meningkatkan kemampuan membaca dan pemahaman siswa, serta mendukung implementasi proses pembelajaran sesuai dengan Kurikulum 2013.

b. Tahap pengembangan

Tahap pengembangan bertujuan untuk memperluas atau meningkatkan kemampuan memahami dan menganalisis isi dari buku bacaan atau teks. Di SDN 142 Hutabaringin, guru membagi peserta didik

ke dalam kelompok-kelompok kecil yang masing-masing terdiri dari tiga orang. Setelah membaca, peserta didik diminta untuk menceritakan kembali isi buku yang telah mereka baca. Meskipun demikian, hanya sebagian peserta didik yang berhasil menceritakan kembali isi buku tersebut.

Di SDN 142 Hutabaringin, guru juga terlibat dalam kegiatan membaca bersama dengan peserta didik. Guru menerapkan metode membaca bergiliran untuk meningkatkan konsentrasi peserta didik dalam membaca serta memperhatikan teman-teman mereka saat membaca. Hal ini sejalan dengan pendapat Dahlan (2019). Oleh karena itu, kemampuan membaca dan memahami isi teks merupakan persyaratan penting untuk menguasai dan meningkatkan pengetahuan siswa. Pemahaman membaca adalah proses memperoleh makna yang secara positif terkait dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah dimiliki pembaca dalam kaitannya dengan isi teks. Untuk itu, sebagai bagian dari pendidikan dasar, siswa perlu memahami pentingnya membaca, karena ada banyak manfaat membaca dan menguasai keterampilan. Namun pada kenyataannya membaca selalu kurang diminati oleh siswa, terkadang mereka hanya membaca tanpa memahami isi bacaan. Sebagai fasilitator, guru harus mampu memotivasi dan memberikan sarana dan prasarana untuk membantu siswa untuk terus membaca agar mereka tertarik pada kegiatan membaca. Didukung oleh pernyataan Anjani et al (2019) Tujuan dari Gerakan Literasi Sekolah yaitu Untuk menumbuhkan minat baca siswa, meningkatkan keterampilan membaca dan pemahaman mereka, serta mendukung pelaksanaan proses pembelajaran Kurikulum 2013, dengan harapan agar pengetahuan dapat dikuasai dengan lebih baik. Pelaksanaan GLS tentunya juga harus didukung oleh kurikulum 2013. Keduanya harus berkolaborasi dan saling mendukung dalam kegiatan pembelajaran berbasis literasi.

c. Tahap pembelajaran

Tahap pembelajaran bertujuan untuk mempertahankan minat baca siswa, meningkatkan kemampuan siswa dalam mengaplikasikan literasi dalam berbagai situasi, meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis informasi serta mengkomunikasikan ide dan gagasan secara efektif. Di SDN 142 Hutabaringin, pada tahap ini terdapat kegiatan seperti membaca cepat, mengidentifikasi kata-kata baru yang terdapat di teks bacaan, menjawab pertanyaan tentang teks yang dibaca.

Hal ini sejalan dengan pendapat Nurhadi (2016) hal lain yang tak kalah pentingnya dari minat membaca adalah daya baca seseorang. Daya baca ini berhubungan erat dengan kecepatan membaca. Selain harus membaca dengan kecepatan yang tepat, pemahaman akan isi bacaan juga tak kalah pentingnya. Hal ini karena kecepatan dan pemahaman merupakan ukuran daya baca seseorang. Sejalan dengan pendapat Lawalata & Sholeh (2019) Membaca merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh semua anak karena melalui membaca anak dapat belajar banyak tentang berbagai bidang studi. Membaca merupakan keterampilan berbahasa dan faktor yang penting dalam proses pembelajaran, karena dengan membaca peserta didik dapat memperoleh informasi. Membaca merupakan salah satu kegiatan dalam berliterasi. Literasi tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Literasi menjadi sarana peserta didik dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkannya di bangku sekolah. Membaca merupakan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari yang bertujuan untuk memperoleh informasi serta pengetahuan atau wawasan yang dapat menambah kemampuan berfikir dalam mengembangkan kreativitas serta menemukan gagasan baru. Kemampuan membaca di Indonesia masih rendah meskipun masyarakat menyadari bahwa keterampilan membaca sangat penting dilakukan sejak dini.

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan membaca siswa kelas 3 di SDN 142 Hutabaringin dapat dikategorikan pada tahap membaca pemahaman

atau membaca lanjutan. Hal ini dibuktikan melalui wawancara dan observasi, yang menunjukkan bahwa siswa kelas 3 di sekolah tersebut sudah cukup mampu membaca dengan nyaring, menulis ulang, dan memberikan penjelasan singkat tentang teks bacaan yang telah mereka baca.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah

Keberhasilan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SDN 142 Hutabaringin sangat dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan kepala sekolah yang visioner dan kolaboratif. Kepala sekolah tidak hanya mengeluarkan kebijakan, tetapi juga secara langsung terlibat dalam kegiatan literasi, mulai dari perencanaan hingga monitoring. Dalam wawancara, guru menyebutkan bahwa dukungan moril dan material dari kepala sekolah meningkatkan semangat mereka untuk mengintegrasikan literasi dalam pembelajaran. Sikap teladan ini menjadi inspirasi bagi guru dan siswa untuk menjalankan GLS dengan penuh kesungguhan.

Faktor kedua yang tidak kalah penting adalah peran aktif guru sebagai fasilitator literasi. Guru tidak hanya bertugas membimbing siswa membaca, tetapi juga merancang kegiatan-kegiatan literatif yang inovatif dan menarik. Di kelas 3 misalnya, guru mengajak siswa untuk menulis ulang cerita, membuat komik pendek, dan bahkan melakukan drama pendek berdasarkan cerita yang telah dibaca. Kreativitas guru menjadi elemen penting yang membuat siswa tidak merasa bosan dan merasa tertantang untuk mengeksplorasi kemampuan mereka.

Selain itu, keterlibatan orang tua menjadi kunci penting dalam membentuk kebiasaan membaca yang berkelanjutan di rumah. Orang tua yang aktif dalam kegiatan literasi anak cenderung memiliki anak yang lebih antusias dalam membaca. Komite sekolah turut berperan menjembatani kerja sama ini, salah satunya dengan program “Satu Buku, Satu Rumah”, di mana setiap rumah dianjurkan menyediakan bacaan ringan yang dapat dibaca anak di luar sekolah. Kegiatan seperti membaca bersama keluarga setiap malam juga mulai dibiasakan oleh beberapa orang tua.

Lingkungan sekolah yang mendukung budaya literasi juga menjadi faktor keberhasilan GLS. Suasana kelas yang penuh dengan pajangan hasil karya siswa, kutipan-kutipan motivasi membaca, dan kehadiran pojok baca di setiap sudut sekolah menambah daya tarik bagi siswa. Mereka tidak hanya membaca karena kewajiban, tetapi karena tertarik dan merasa nyaman. Hal ini menunjukkan bahwa suasana fisik dan psikologis sekolah sangat menentukan efektivitas gerakan literasi.

3. Tantangan yang dihadapi Dalam Mengimplementasikan Gerakan Literasi Sekolah

Meskipun pelaksanaan GLS di SDN 142 Hutabaringin cukup baik, berbagai tantangan masih dihadapi dalam pelaksanaannya. Salah satu tantangan utama dari segi fasilitas seperti masih minimnya buku bacaan yang tersedia sehingga yang tersedia hanya buku-buku yang masih lama, masih perlunya pembenahan sudut baca khususnya di kelas 3, serta Meski masih sering bermain saat kegiatan Gerakan Literasi Sekolah, namun kebiasaan membaca anak masih belum menjadi prioritas utama mereka. Selain itu, kurangnya personel yang berdedikasi untuk mengawasi perpustakaan menyebabkan kinerja perpustakaan di bawah standar. Perpustakaan sebagai sumber beragam bahan bacaan seperti buku bergambar, dongeng, kumpulan puisi, pantun, dan buku lainnya, sebenarnya sangat penting dalam gerakan literasi sekolah.

Hal ini sama seperti pendapat Lukman (2020) Salah satu kendala peningkatan literasi siswa adalah terbatasnya jumlah buku koleksi perpustakaan yang sesuai dengan jenjang pendidikan. Buku-buku bacaan yang tersedia di perpustakaan terkesan terlalu berat dan tidak menarik. Buku bacaan untuk siswa , khususnya untuk kelas awal, lazimnya hanya berisi sedikit teks, serta kaya ilustrasi dan warna. Pihak sekolah seolah tidak memiliki pilihan untuk menambah buku bacaan yang sesuai sebagai koleksi perpustakaan. Pasalnya, dana BOS yang dianggarkan untuk pengembangan perpustakaan sekolah hanya dibelikan buku teks pelajaran setiap tahun, meskipun dana tersebut sebetulnya cukup untuk membeli buku non-teks.

Sekolah tidak cukup berani untuk membelajarkan dana BOS di luar pembelajaran buku non-teks.

Dari sisi guru, keterbatasan waktu dalam merancang pembelajaran berbasis literasi menjadi tantangan tersendiri. Beban administrasi dan kurikulum yang padat sering membuat guru kesulitan menyisipkan kegiatan literasi secara optimal. Belum semua guru memiliki keterampilan merancang pembelajaran literatif yang menarik, sehingga dibutuhkan pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan.

Akhirnya, terdapat kendala pada sistem evaluasi literasi siswa yang belum sistematis. Guru seringkali tidak memiliki alat ukur yang tepat untuk mengetahui perkembangan minat dan kemampuan membaca siswa secara berkala. Akibatnya, intervensi yang dilakukan tidak selalu tepat sasaran. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk mengembangkan instrumen evaluasi literasi yang dapat digunakan secara praktis dan efektif guna memantau kemajuan siswa.

Faktor internal siswa juga tidak bisa diabaikan yaitu rendahnya minat baca siswa. Mereka lebih tertarik terhadap gawai daripada membaca, mereka lebih cenderung menghabiskan waktu dengan bermain game atau bersosialisasi dengan media sosial yang dapat berdampak negatif pada kemampuan literasi mereka.